

# INFRASTRUKTUR MATERIAL PADA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI DESA PA'AU KABUPATEN BANJAR

*Community Local Wisdom Infrastructure Material in Forest Management in Pa'au Village, Banjar District*

Rahmawati<sup>1</sup>, Asyifa<sup>1\*</sup>, dan Hafizianor<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *Pa'au Village is one of the many villages that inhabit the Meratus Mountains which is inhabited by Banjar people who still have descendants from the Dayak Kayutangi tribe. The people in Pa'au Village are very dependent on forests, with most of their livelihoods as farmers by managing forests. for gardens, farming, hunting and also as a farm labourer. Forests are very important as a continuation of socio-economic life which is increasingly recognized, because cultural values are the wisdom of the community in managing forests and everything in them which is believed to be the best way to manage forests. This research is aimed at exploring aspects of material infrastructure in the community's local wisdom regarding forest management in Pa'au Village. Information collection in the form of data is done through interviews to observation. Informants were identified through a purposive sampling method. Data is processed by inductive qualitative analysis, which can provide a thorough and comprehensive understanding of the actual reality. The results of the findings of a material infrastructure study on local community wisdom in forest management in Pa'au Village, the community in farming uses a "turn-back" cultivation pattern similar to the Dayak people who inhabit the Meratus mountains in general. Traditions or rituals are still carried out by the people who live in Pa'au Village, but not all activities carried out are accompanied by rituals. Communities manage land where they think the land is no longer productive by managing a forest garden.*

**Keywords:** *Local wisdom; Forest management; Indigenous people*

**ABSTRAK.** Desa Pa'au merupakan satu diantara banyaknya desa yang menghuni Pegunungan Meratus yang dihuni oleh masyarakat suku Banjar yang masih memiliki keturunan dari suku Dayak Kayutangi, Masyarakat di Desa Pa'au sangat bergantung pada hutan, dengan sebagian besar mata pencaharian sebagai seorang petani dengan mengelola hutan untuk kebun, berladang, berburu dan juga sebagai seorang buruh tani. Hutan sangat penting sebagai keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi yang semakin diakui, dikarenakan suatu nilai-nilai budaya merupakan kearifan masyarakat dalam pengelolaan hutan dan seisinya yang diyakini sebagai cara terbaik untuk pengelolaan hutan. Penelitian ini ditujukan untuk menggali aspek pada infrastruktur material dalam kearifan lokal masyarakat mengenai pengelolaan hutan di Desa Pa'au. Pengumpulan informasi berupa data dilakukan melalui wawancara sampai dengan observasi. Informan diidentifikasi melalui metode *purposive sampling*. Data diolah dengan analisis kualitatif induktif, yang dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif mengenai kenyataan sebenarnya. Hasil dari temuan kajian infrastruktur material pada kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan di Desa Pa'au, masyarakat dalam berladang menggunakan pola perladangan "gilir balik" sama halnya dengan masyarakat suku Dayak yang mendiami pegunungan meratus pada umumnya. Tradisi atau ritual masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Pa'au, namun tidak semua kegiatan yang dilakukan diiringi dengan ritual. Masyarakat mengelola lahan dimana mereka anggap lahan tersebut tidak produktif lagi dengan mengelola *forest garden* (berkebun hutan).

**Kata kunci:** Kearifan lokal; Pengelolaan hutan; Masyarakat adat

**Penulis untuk korespondasi, surel:** [syifa@ulm.ac.id](mailto:syifa@ulm.ac.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah rumah bagi berbagai bangsa, keragaman serta tradisi, dimana mengandung nilai etika, moral serta norma

dimana mengutamakan perlindungan tradisi nasional. Beberapa nilai tersebut diintegrasikan ke dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat itu sendiri. Beberapa nilai tradisi tersebut dijaga oleh penduduk setempat dan menjadi suatu budaya dan ciri

dalam budaya, yang dengan sendirinya menjadi suatu proyek dalam membentuk ciri khas budaya lokal. Selain itu nilai yang terkandung dalam tradisi lokal dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal (Batubara, 2017), dan kearifan lokal diberbagai tempat juga berfungsi sebagai pedoman dan pengontrol dalam berinteraksi dengan alam (Batubara, 2017).

Fauzi (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu, yang meliputi beberapa pengetahuan budaya. Kearifan lokal merupakan satu diantara banyaknya bentuk warisan budaya yang ada di Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses alami yang terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkup tepat tinggalnya dalam memenuhi berbagai keperluan hidup (Qandhi, 2012). Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang menghuni kawasan hutan mengelola hutan dengan berbasis masyarakat.

Hutan yang dikelola dengan basis kemasyarakatan merupakan semua wujud pengelolaan hutan maupun hasil hutan dimana perlakuannya secara tradisional oleh penduduk setempat, baik dalam bentuk secara kemasyarakatan, bentuk usaha masyarakat seperti koperasi maupun perorangan. Hutan yang di kelola dengan berbasis masyarakat memiliki arah pengelolaan sumber daya alam dengan mengintegrasikan aspek perekonomian, ekologi serta sosial dengan tepat guna (Firmansyah, 2013). Pengelolaan hutan adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pemanfaatan, perlindungan, dan pemulihan sesuai dengan fungsi dan keadaan hutan, dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil hutan dari bermacam jenis tumbuh-tumbuhan yang hidup dalam hutan (Meliani, 2022). Masyarakat yang hidup di kawasan hutan secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada hutan, guna menjaga kelestarian alam sebagai penopang keberlangsungan hidup penduduk di kawasan hutan (Hafizianor, 2014).

Hal tersebutlah yang melatar belakangi penelitian, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutannya yang dilakukan di Desa Pa'au terkait dengan pemanfaatan hutan yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti meramu hasil hutan, berkebun hutan (*forest garden*) dan berladang, serta membantu agar pengelolaan hutan dengan kearifan lokal

masyarakat ini dapat dikenal oleh masyarakat luar.

## METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan di Desa Pa'au, Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Waktu dalam penelitian dilaksanakan kurang lebih  $\pm$  3 (tiga) bulan, terhitung dari persiapan dalam penelitian kemudian pengambilan data penelitian berupa wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Pa'au hingga pengolahan data serta penyusunan laporan hasil dari penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat untuk menulis, perekam suara, *camera*, daftar pertanyaan (kuisoner) dan *laptops* dengan objek dalam kajian ini yaitu penduduk di Desa Pa'au Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi dimana pendekatan ini dilakukan dalam kondisi lingkungan alami (*natural setting*). Penelitian etnografi merupakan studi mendetail mengenai perilaku natural mengenai suatu budaya. Kajian dengan metode ini melakukan pengamatan terhadap budaya atau kelompok sosial dan mempelajari suatu pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup masyarakat tersebut, ini menjelaskan penelitian etnografi sebagai suatu proses dimana adanya suatu budaya mempelajari budaya lain untuk membangun sudut pandangan. Dalam pengamatan tersebut, peneliti mewawancarai informan secara individu dengan informan yang terlebih dahulu sudah di tentukan (Arnaz, 2015)

### Analisis Data

Metode purposive dipilih untuk memilih informan yang dilandasi dengan tujuan dan pertimbangan penelitian dan inilah yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menentukan informan, dimana informan disini adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami inti dari informasi objek penelitian, sehingga mereka dapat memberikan data yang diperlukan tentang kearifan lokal masyarakat yang tinggal di Desa Pa'au dalam pengelolaan hutan.

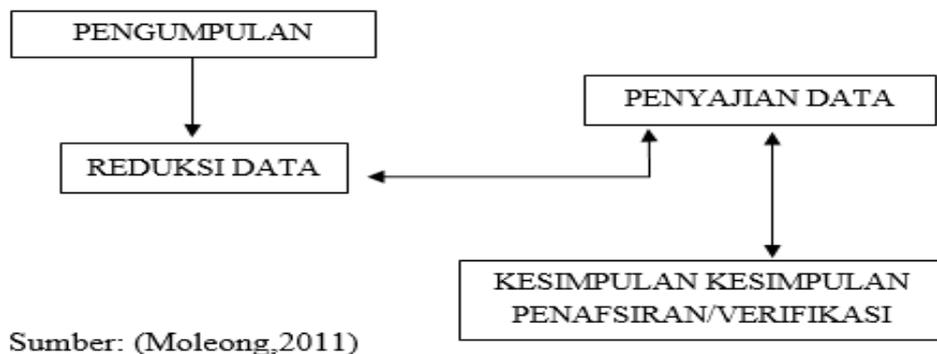
Informan yang digunakan yaitu kepala Desa Pa'au, aparat desa, ketua kelompok tani,

tokoh pemuda, tokoh masyarakat, kepala adat, ketua POKDARWIS, kepala UPT atau yang bertugas mendampingi Desa Pa'au, masyarakat umum wanita dan pria. Wawancara dengan orang-orang yang dianggap informan kunci dilakukan secara langgung agar mendapatkan informasi yang detail dan mendapatkan informasi secara mendalam terhadap suatu yang ingin diteliti (Yusuf, 2017).

Proses analisis diawali dengan pengumpulan data saat berinteraksi langsung dengan informan sehingga peneliti secara langsung berada di lapangan. Peneliti mengamati, mempelajari, dan memahami proses penemuan yang terjadi secara alami dengan mewawancarai, mendokumentasikan,

menganalisis, dan menemukan sumber yang relevan. Data tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan dengan cara menyusun data yang relevan, kemudian menyajikan data secara lebih sistematis dan menyajikan data yang penting dalam penelitian, kemudian tahap akhir analisis data adalah pengecekan keabsahan data (validasi data). (Moleong 2011).

Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh. Interpretasi data dalam penelitian merupakan pendeskripsian lebih dalam terhadap data yang relevan diteliti dan dicari keterkaitannya dengan berbagai konsep, melalui analisis ini dapat dideskripsikan suatu fakta sosial tentang kearifan lokal yang lebih dekat dengan kenyataan kearifan lokal masyarakat desa Pa'au dalam pengelolaan hutan.



Gambar 1. Tahap Proses Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Infrastruktur Material pada Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Pa'au Kabupaten Banjar

Infrastruktur material meliputi pengelolaan hutan, meramu hasil hutan, kebun hutan (*Forest Garden*), dan berladang pada masyarakat di Desa Pa'au. Masyarakat Desa Pa'au sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan hutan bergantung kepada alam sekitarnya, kebanyakan penghasilan masyarakat didapat dari penghasilan bertani yang mengelola hutan dengan perladangan, perkebunan, berburu dan ada sebagian masyarakat juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu berdagang, mereka bertahan hidup dengan mengelola lingkungan disekitarnya. Sumber penghasilan banyak diperoleh dari berladang dimana masyarakat

berpendapat bahwa berladang memiliki adat dan berladang merupakan warisan dari leluhur (pengetahuan alamiah yang hadir secara turun temurun dari leluhur mereka).

Pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tata hutan. Masyarakat di Desa Pa'au memanfaatkan hutan dengan cara berladang dan berkebun hutan, dengan wilayah yang sudah dikelola secara turun temurun. Wilayah yang dikelola ini merupakan wilayah yang dikategorikan sebagai blok tradisional oleh pihak perencana Tahura, yang masuk dalam kategori blok radisional yaitu penggunaan lahan secara turun temurun minimal 20 tahun perpemilik lahan dan tidak ada batasan bagi pemilik lahan dalam menggarap lahan, masyarakat yang memiliki lahan turun temurun diperbolehkan menggunakan lahan seluas-luasnya namun dengan syarat menggarap lahan harus menggunakan cara tradisional.

Hutan yang lahannya dikelola masyarakat merupakan bukit - bukit yang membatasi air waduk, sehingga untuk menuju ke lahan masyarakat menggunakan perahu air untuk

menuju ladang dikarenakan lebih menghemat waktu dan tenaga. Pengelolaan lahan hutan dengan cara berladang dan kebun hutan (*forest garden*) dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengelolaan Lahan

### Meramu Hasil Hutan

Masyarakat di Desa Pa'au juga meramu sumber daya hasil hutan baik itu hasil hutan non kayu maupun hasil hutan kayu dan berburu, hal ini bertujuan untuk mencukupi keperluan hidup masyarakat serta untuk tambahan pemasukan bagi masyarakat di Desa Pa'au. Meramu hasil hutan yang dimaksud ialah memanfaatkan semua yang tersedia di hutan yang tumbuh secara alami mereka manfaatkan sebagai penghasil kayu maupun non kayu. Masyarakat sangat menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian hutan sehingga mereka hanya memanfaatkan kayu maupun non kayu hanya secukupnya saja.

Wawancara dengan Bapak Arbani (52 tahun) ketua kelompok tani mengenai sumber daya hutan di Desa Pa'au, ketika penulis menanyakan apa saja jenis sumber daya hutan kayu dan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di Desa Pa'au ini, beliau menjawab:

*"Hasil hutan nang lain kayu nang biasa dimanfaatkan lawan masyarakat disini*

*tanaman segan obat segan dipakai sorang kaya tanaman akar-akaran, imbahtu itu masyarakat jua meolah lawan memanfaatkan hasil hutan lain kayu nengkaya rotan segan pembuatan kandang. Hasil hutan kayu yang biasa dipakai ya kayu ulin, meranti lawan sungkai. Masyarakat disini biasa memanfaatkannya segan meolah rumah, jukung lawan jua kerajinan tangan"*

"Hasil hutan non kayu yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Pa'au adalah tanaman obat-obatan untuk dikonsumsi pribadi seperti tanaman jenis akar-akaran, selain itu masyarakat di Desa Pa'au juga mengolah dan memanfaatkan hasil hutan non kayu berupa rotan untuk pembuatan kandang. Hasil hutan kayu yang biasa dimanfaatkan yaitu kayu ulin, meranti dan sungkai. Masyarakat biasa memanfaatkannya untuk membuat rumah, perahu dan juga kerajinan tangan."

Dari hasil wawancara penulis mengumpulkan beberapa data tentang jenis-jenis tanaman hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHK yang sering dimanfaatkan masyarakat di Desa Pa'au dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis - Jenis Hasil Hutan Kayu (HHK)

No	Hasil Hutan Kayu (HHK)		
	Nama Lokal	Nama Latin	Nilai Manfaat
1.	Madang	<i>Litsea garciae</i>	Subsiten
2.	Meranti	<i>Shorea sp</i>	Subsiten
3.	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Subsiten
4.	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Subsiten
5.	Merawas	<i>Shorea platyclados</i>	Subsiten
6.	Bangkal gunung	<i>Nauclea subdita [Korth] Steud</i>	Subsiten
7.	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Subsiten
8.	Mahang	<i>Macaranga sp.</i>	Subsiten
9.	Anglai	<i>Intsia bijuga</i>	Subsiten
10.	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Subsiten
11.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Subsiten

Hasil hutan kayu yang biasa digunakan masyarakat biasa digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Kayu yang digunakan untuk kepentingan pribadi biasa menggunakan kayu ulin dan meranti yang digunakan untuk pembuatan rumah dan

perahu. Adapun kayu yang digunakan untuk kepentingan kelompok biasa menggunakan kayu sungkai yang dipergunakan dalam pembuatan kerajinan tangan untuk dijual ke masyarakat di luar desa. Hasil dari kerajinan tangan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Kerajinan Tangan dari Kayu Sungkai

(HHBK) Hasil Hutan Bukan Kayu merupakan satu diantara komponen penting selain (HHK) Hasil Hutan Kayu. Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan biasanya

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga sebagai sumber pendapatan. HHBK yang sering dimanfaatkan masyarakat di Desa Pa'au dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

No	Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)			
	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang dimanfaatkan	Nilai Manfaat
1.	Madu	-	Madu	Komersil
2.	Rotan	<i>Calamus sp</i>	Batang	Komersil
3.	Bambu	<i>Bamboosa Sp</i>	Batang	Subsisten
4.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Gubal	Komersil

Selain memanfaatkan HHK dan HHBK masyarakat juga masih melakukan tradisi berburu, hasil perburuan ada yang digunakan untuk konsumsi pribadi, dipelihara maupun

dijual. Jenis binatang dan alat yang biasa digunakan dalam berburu dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 3.



Gambar 4. Alat Berburu *dum-duman* (Senjata Api Rakitan)

Tabel 3. Jenis-Jenis Hewan Buruan

No	Jenis Binatang Buruan	
	Nama Lokal	Kelompok
1.	Burung	<i>Aves</i>
2.	Kijang	<i>Muntacini</i>
3.	Pilanduk (kancil)	<i>Tragulus</i>
4.	Rusa	<i>Cervidae</i>

### Berkebun Hutan

Kebun Hutan atau *forest garden* merupakan keadaan ekosistem dengan bermacam komponen yang memiliki fungsinya tersendiri meliputi tanaman bawah dan juga bermacam pohon dan juga keadaan topografi. Ada proses dalam terbentuknya kebun hutan yang pertama kebun hutan dibentuk dari hutan alam melalui proses pemilahan serta pengelolaan tanaman yang tumbuh oleh penduduk, kedua *forest garden* dibentuk dari hutan alam melewati kegiatan budidaya oleh penduduk, ketiga *forest garden* dibentuk dari ladang penduduk

yang dianggap tidak produktif lagi setelah beberapa tahun ditanami padi, keempat *forest garden* dibentuk dari kebun karet melewati tahap pemilihan ketika kebun karet tidak produktif lagi dan kelima *forest garden* merupakan tanaman pekarangan yang ditanam disekitar rumah.

Masyarakat yang ada di Desa Pa'au rata-rata mereka mempunyai kebun hutan mereka sendiri yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Kebun hutan (*forest garden*) yang ada di Desa Pa'au dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kebun Hutan (*Forest Garden*) yang ada di Desa Pa'au

Demi mengelola alam dengan jangka panjang sebagai penopang keberlangsungan hidup masyarakat Desa Pa'au membuat *forest garden* sebagai penyedia bahan pangan. Hasil wawancara dengan Bapak Andhy Hartono (48 tahun) sebagai penyuluh di Desa Pa'au mengenai kegiatan pengelolaan hutan yang ada di Desa Pa'au beliau menjawab:

*"Warga disini berkebun gasan mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari, buhannya kalau berkebun tu pas banih handak bebuah atau sebelum betanam jadi imbai lawan berkebun supaya buhannya kawa menambah pemasukan kadang amun hasilnya banyak dijual tapi rancak segan urang urang desa jua kada keluar desa. Kebun yang ada tu ditanami becampur sampai rimbun tapi ada yang khusus ditanami karet aja kada becampur tanaman lain, untuk lahan yang digunakan untuk berkebun adalah lahan yang sudah tidak terpakai lagi setelah masa panen selesai."*

"Masyarakat yang tinggal di Desa Pa'au berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan selang waktu menunggu masa

panen tiba atau masa sebelum bahuma dimulai, hasil dari kebun terkadang masyarakat jual namun hanya untuk masyarakat didalam desa saja tidak sampai keluar desa. Kebun yang dimiliki ditanami dengan cara dirimbunkan atau dicampur namun ada juga lahan yang khusus ditanami satu jenis tanaman saja yaitu karet. Lahan yang digunakan untuk berkebun adalah lahan yang sudah tidak produktif lagi setelah masa panen selesai dan lahan tersebut dimanfaatkan lagi untuk dijadikan tempat menanam berbagai jenis tanaman."

Perkebunan atau kebun hutan yang dimiliki masyarakat di Desa Pa'au adalah kawasan yang khusus hanya ditanami jenis tumbuhan campuran berupa tanaman buah-buahan namun ada juga yang hanya satu jenis tanaman saja, hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Adapun jenis-jenis tanaman yang mereka tanam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis-Jenis Tumbuhan Kebun Hutan

No	Nama Jenis		Nilai Manfaat
	Nama Lokal	Nama Latin	
1.	Karet	<i>Hevea Braziliensis</i>	Komersil
2.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Komersil
3.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Subsisten
4.	Jengkol	<i>Pithecolobium lobatum</i>	Subsisten
5.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Subsisten
6.	Langsat	<i>Lansium domesticum</i> Corr	Subsisten
7.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Subsisten
8.	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	Subsisten
9.	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Merr	Subsisten
10.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Subsisten
11.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Subsisten
12.	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Subsisten
13.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Subsisten

Lahan yang dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan kawasan perkebunan mereka adalah ladang yang sudah tidak produktif lagi setelah beberapa tahun ditanami padi, lahan tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat untuk dijadikan kebun hutan dan ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman serta jenis buah-buahan. Masyarakat yang ada di Desa Pa'au dalam mengatur lahan mereka tidak pernah meninggalkan lahan bekas mereka pakai dengan sengaja, mereka selalu mengelola lahan yang sudah mereka anggap tidak produktif untuk mereka jadikan

lahan tersebut sebagai tempat untuk berkebun.

Pemanfaatan lahan tidak produktif untuk dijadikan kebun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (konsumsi pribadi) seperti memanfaatkan buah-buahnya, daun, cabang dan ranting yang digunakan untuk bahan kayu bakar, serta sebagian dari hasil pemanfaatan kebun hutan ada yang dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Kebun hutan nantinya akan menjadi warisan yang akan terus di jaga oleh penerus selanjutnya.

## Berladang

Berladang atau yang dikenal masyarakat di Desa Pa'au dengan sebutan *bahuma*, masyarakat di Desa Pa'au dari dulu hingga sekarang menjadikan kegiatan berladang sebagai sumber penghidupan utama. Dalam berladang tanaman utama yang di tanam masyarakat di Desa Pa'au ialah *banih* (padi),

didalam tradisi *bahuma* masyarakat memiliki tahapan yang sakral dalam segala sistem perawatan dari dalam tahap menanam atau masyarakat sering menyebutnya dengan proses *manugal* (menanam padi), hingga dengan padi selesai dipanen dan disimpan. Tempat berladang masyarakat di Desa Pa'au dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tempat berladang Masyarakat di Desa Pa'au

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Jubaidah (52 tahun) Terkait sistem perladangan di Desa Pa'au, beliau menjelaskan bahwa ada tahapan yang harus dilakukan ketika berladang, penjelasan beliau sebagai berikut:

*“Pas kami Bahuma kami urang disini biasa begawiannya sorangan tapi bisa jua behandipan. Ada syarat lawan babacaan pas melakukan pembukaan lahan, menanam, menjaga, sampai banih beisi dan kawa dipanen. Baca bacaan itu yang bisi lahan aja yang mengetahuinya lawan kada di sebar luaskan bacaan tu. Tapi ada juaa masyarakat yang dikiau segan membantui tapi dibayar lawan si yang bisi lahan, bisa pakai duit bisa jua pakai hasil banih yang didapat kena”*

“Dalam kegiatan *Bahuma* kami masyarakat di desa biasanya melakukan nya perpemilik lahan dan bisa juga dengan berkelompok. Ada syarat dan bacaan bacaan dalam setiap tahapan dari melakukan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga benih padi berisi dan dapat dipanen. Baca bacaan itu hanya si pemilik lahan yang mengetahuinya dan tidak disebar luaskan. Ada juga masyarakat yang hanya diminta membantu dengan dibayar oleh pemilik lahan untuk membantu kegiatan *Bahuma* bayaran bisa berupa uang maupun hasil panen”

Kebudayaan *bahuma* yang ada di masyarakat Desa Pa'au memiliki tahapan-tahapan mulai dari memilih lahan yang ingin digunakan dengan panen dan hasil panen yang disimpan. Kegiatan ini tidak terlepas dari ritual adat yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan *bahuma*. Kegiatan berladang yang ada di masyarakat Desa Pa'au memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Pemilihan Lahan

Kegiatan dalam berladang yang terlebih dahulu dilakukan ialah memilih lahan. Lahan yang digunakan bisa lahan baru maupun lahan yang sudah pernah digunakan, namun biasanya masyarakat menggunakan lahan yang sudah pernah ditanami dan masih di anggap lahan yang produktif, jika lahan sudah di anggap tidak produktif lagi maka si pemilik lahan akan berpindah ke lahan yang tidak jauh dari lahan sebelumnya atau membuka lahan baru. Lahan yang digunakan merupakan lahan yang telah di kelola pemilik lahan secara turun temurun.

### 2. Membuka Lahan

Setelah pemilihan lahan pemilik lahan akan membuka lahan baru dengan cara manual yaitu dengan ditebas menggunakan parang lalu hasil tebasan dikumpulkan dan dikeringkan terlebih dahulu untuk dilakukan

pembakaran. Pengeringan lahan yang sudah dibersihkan untuk dilakukan pembakaran biasanya berlangsung 2-3 minggu dengan waktu pembakaran pada siang hari berkisar antara pukul 11.00 sampai dengan 15.00 WITA. Setelah pembakaran selesai pemilik lahan akan *mamanduk* (mengumpulkan ranting sisa pembakaran) lalu membakarnya kembali. *Mamanduk* dilakukan sampai musim puga (musim tanam) tiba, untuk selanjutnya melakukan tradisi manugal (menanam padi).

### 3. Menanam Padi (*Manugal*)

Lahan yang sudah dilakukan pembersihan maka pemilik lahan akan manugal (menanam padi). Benih yang digunakan biasanya benih padi gunung yang dikenal dengan varietas lokal dengan masa tanam sekitar 6 bulan, bibit didapat dari hasil panen tahun sebelumnya yang dengan sengaja disimpan untuk ditanam

pada musim tanam berikutnya. *Manugal* bisa dilakukan perpelembak lahan atau *behandipan* (bergotong royong). Apabila *manugal* ingin dilakukan secara *behandipan* (bergotong royong) maka *manugal* untuk pertama kali harus dilakukan oleh pemilik lahan langsung, *manugal* meliputi proses membuat lubang tanam dengan alat yang bernama *asak* (kayu berujung runcing) lalu memasukkan benih ke dalam lubang tanam yang diikuti dengan bacaan disetiap pembuatan lubang tanam dan memasukkan benih ke dalam lubang. Orang lain boleh membantu proses kegiatan *manugal* pada keesokan harinya setelah pemilik lahan melakukan kegiatan *manugal*. Kegiatan manugal dilakukan dari pagi hari pukul 7 hingga pukul 4 sore. Kegiatan *manugal* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kegiatan *Manugal*

### 4. Merabun Banih

Pada saat padi sudah berbuah dan mulai menguning maka dilakukan tradisi *merabun banih*, merabun banih merupakan kegiatan melakukan pengasapan terhadap benih padi yang sudah menguning menggunakan bulu burung haruai. Pengasapan dilakukan dengan mengelilingi lahan, kegiatan merabun banih dilakukan sekitar bulan April-Mei. Masyarakat melakukan tradisi ini dikarenakan masyarakat menanggapi padi memiliki jiwa yang harus dihargai.

### 5. Pemanenan

Setelah padi siap dipanen maka padi akan dipanen oleh pemilik lahan. Padi yang dipanen disimpan di kalukuran (tempat penyimpanan padi) yang terletak di lampau (rumah kecil di hutan). Pemilik lahan melakukan tradisi *batapung tawar* pada hasil panen yang

disimpan di *kalukuran* (tempat penyimpanan padi). *Batapung tawar* dilakukan dengan memercikkan air yang sudah dicampur dengan campuran air beras kunyit, air beras putih, minyak *likat baboreh* (minyak yang dibuat dari lilin lebah) dan bunga *rampai* (bunga kenanga dan melati) ke padi yang disimpan di *kalukuran* dengan diiringi bacaan shalawat. Tradisi *batapung tawar* biasanya dilakukan diantara bulan Mei-Juni. Masyarakat percaya padi yang disimpan harus dilakukan tradisi *batapung tawar* agar hasil panen menjadi berkah dan terhindar dari hama maupun hal hal yang tidak diinginkan. Hasil panen yang didapat biasa dikonsumsi untuk pribadi tidak diperjualbelikan karena masyarakat menggunakan lahan hanya secukupnya saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil Penelitian Infrastruktur Material dalam pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat di Desa Pa'au dilakukan dengan berladang dengan pola berladang "gilir balik" dan berkebun hutan (*forest garden*). Masyarakat juga meramu hasil hutan dengan memanfaatkan HHK seperti kayu ulin, meranti dan sungkai. Memanfaatkan HHBK seperti madu, rotan, bambu dan gaharu yang diambil gubalnya. Serta berburu dengan hewan yang biasa diburu yaitu burung, kijang, pilanduk (kancil) dan rusa.

### Saran

Kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan merupakan topik yang sangat menarik untuk dipelajari secara mendalam, terlebih lagi Desa Pa'au memiliki tradisi tersendiri dalam mengelola hutan yang ada. Banyak hal yang bisa dikaji secara mendalam tentang Desa Pa'au baik itu tentang tanaman obat, vegetasi hutan serta ritual yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Arnaz, D. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Taboyan dalam Peleatarian Hutan Lindung Lampeong- Gunung Lumut Kabupaten Barito Utara*. [Tesis]. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Batubara. 2017. Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*.

Fauzi, H. 2013. *Pembangunan Hutan berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra Darwati Bandung.

Firmansyah, E. 2013. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) di Kawasan Hutan Lindung Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Antologi Pendidikan Geografi 1(1)*

Hafizianor. 2014. *Kebun Hutan (Forest Gardens) Sebagai Teknologi Praktis Dalam Upaya Konservasi Air Dan Energi Masyarakat Dayak di Pegunungan Meratus (Forest Gardens a Prectical Technology of Water and Energy Consevation Efforts Dayak Meratus Community)*. Procending Seminar Nasional Teknologi Praktis dalam Upaya Konservasi Air dan Energi.

Meliani, H. 2022. *Pengelolaan Kebun Hutan (Forest garden) oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus di desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai timur*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Universitas Lambung Mangkurat.

Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, A.M, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana